

Research Article

Theological Basis of the Hadith Teaching on the Manners of Seeking Knowledge

Elvi Khairani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

E-mail: khairanielvi7@gmail.com

Sarwadi Sulisno

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

E-mail: sarwadi@stitmadani.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Quality, Journal of Education, Arabic and Islamic Studies.

Received : December 22, 2025

Revised : January 13, 2026

Accepted : January 29, 2026

Available online : February 25, 2026

How to Cite: Elvi Khairani, & Sarwadi Sulisno. (2026). Theological Basis of the Hadith Teaching on the Manners of Seeking Knowledge. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 4(1), 46–58.
<https://doi.org/10.58355/qwt.v4i1.145>

Abstract

This study examines the theological basis of the teachings of the hadith on the etiquette of seeking knowledge from an Islamic perspective. Seeking knowledge is not only considered an obligation commanded by the Prophet Muhammad (peace be upon him), but must also be carried out with good manners according to the Sunnah. The hadiths emphasize the importance of sincere intentions, sincerity, respect for teachers, and politeness during the learning process. By emulating these etiquette, students not only receive blessings and rewards but also improve their spiritual and social standing in the eyes of Allah and society. This journal uses a study approach of hadith texts and Islamic literature to emphasize that the etiquette of seeking knowledge is the main foundation in carrying out the obligation to acquire knowledge in an Islamic manner, which needs to be integrated into the Islamic religious education system. This journal aims to examine in depth the theological basis of the teachings of the hadith on the etiquette of seeking knowledge by referring to the Qur'an, the Hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him), and the views of authoritative Salaf scholars. This study uses a qualitative method with a library research approach. The results of this journal demonstrate that the etiquette of seeking knowledge has

a strong theological basis, rooted in the concepts of monotheism, worship, and morals in Islam. Therefore, the teaching of hadith on the etiquette of seeking knowledge needs to be systematically internalized in contemporary Islamic education as a foundation for developing students' character.

Keywords: Etiquette, Islamic Religious Education, Prophetic Hadith, Early Scholars.

Landasan Teologis Pengajaran Hadits tentang Adab Menuntut Ilmu

Abstrak

Penelitian ini mengkaji landasan teologis pengajaran hadits tentang adab menuntut ilmu dalam perspektif Islam. Menuntut ilmu tidak hanya dianggap sebagai kewajiban yang diperintahkan oleh Rasulullah Shalallahu alaihi wassalam, namun juga harus dilaksanakan dengan tata krama yang baik sesuai Sunnah. Hadits-hadits menegaskan pentingnya niat yang ikhlas, kesungguhan, penghormatan terhadap guru, dan kesopanan selama proses belajar. Dengan meneladani adab tersebut, penuntut ilmu tidak hanya mendapat keberkahan dan pahala, tetapi juga meningkatkan kedudukan spiritual dan sosial di mata Allah dan masyarakat. Jurnal ini menggunakan pendekatan kajian teks hadits dan literatur Islam untuk menegaskan bahwa adab menuntut ilmu merupakan fondasi utama dalam menjalankan kewajiban menimba ilmu secara islami, yang perlu diintegrasikan dalam sistem pendidikan agama Islam. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam landasan teologis pengajaran hadits tentang adab menuntut ilmu dengan merujuk pada Al-Qur'an, Hadits Nabi Shalallahu alaihi wassalam, serta pandangan para ulama salaf yang otoritatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Hasil jurnal ini menunjukkan bahwa adab menuntut ilmu memiliki dasar teologis yang kuat yang bersumber dari konsep tauhid, ibadah, dan akhlak dalam Islam. Oleh karena itu, pengajaran hadits tentang adab menuntut ilmu perlu diinternalisasikan secara sistematis dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai pondasi pembentukan karakter peserta didik.

Keywords: Adab, Pendidikan Agama Islam, Hadits Nabi, Ulama Salaf.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan menempati posisi yang sangat sentral dalam ajaran Islam. Sejak wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wassalam* dengan perintah membaca (iqra'), Islam telah menegaskan bahwa kebangkitan umat dan kemuliaan manusia sangat ditentukan oleh ilmu. Firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*. dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 menegaskan bahwa aktivitas membaca, belajar, dan menulis merupakan sarana utama pengembangan peradaban manusia. Ayat ini menjadi fondasi teologis bahwa ilmu adalah anugerah Ilahi yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab dan adab.

Menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah dari seorang hamba kepada Rabbnya. Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dari kecil hingga

tua. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah, Rasulullah *Shalallahu alaihi wassalam* bersabda:

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih al-Jaami’* no. 3913).

Kewajiban ini sudah ada sejak umat muslim tersebut lahir sampai menutup mata. Sebab dalam kehidupan, ada banyak hal perlu dipelajari. Bayi yang baru lahir akan belajar bagaimana mengonsumsi ASI, berjalan, dan sebagainya. Semakin dewasa, semakin banyak ilmu yang harus dipelajari dan dikuasai.

Dalam perspektif islam, ilmu tidak dapat dipisahkan dari tata krama sesuai sunnah. Ilmu berfungsi sebagai sarana untuk kita mengenal Allah *Subhanahu wa ta’ala*, untuk memahami syariat-Nya, dan untuk beribadah kepada-Nya. Para ulama salaf sangat menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Abdullah bin al-Mubarak menyatakan; bahwa seseorang mempelajari adab selama tiga puluh tahun dan mempelajari ilmu selama dua puluh tahun.

Pengajaran adab menuntut ilmu berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Hadits menekankan pentingnya niat yang ikhlas, bersikap rendah hati, memuliakan guru, mengamalkan ilmu, dan memahami bahwa ilmu adalah jalan menuju surga, seperti firman Allah tentang meninggikan derajat orang berilmu (QS. Al-Mujadalah: 11) dan hadits yang menyatakan “Barangsiapa menempuh jalan mencari ilmu, Allah mudahkan baginya jalan ke surga” (HR. Muslim).

Adab ini bukan sekadar teori, tetapi amalan yang membentuk karakter dan membawa keberkahan, karena ilmu tanpa adab bagai api tanpa kayu bakar. Betapa banyak orang yang memiliki ilmu tetapi tidak beradab. Realitas pendidikan modern menunjukkan adanya kecenderungan dominasi aspek kognitif dan pencapaian akademik, sementara ajaran tentang adab dan moral sering kali diabaikan.

Fenomena ini melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam aspek adab dan moral. Oleh karena itu, penguatan adab dalam menuntut ilmu melalui pengajaran hadits tentang adab menuntut ilmu menjadi sangat penting, terutama dalam rangka pembentukan karakter seseorang. Hadits hadits Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wassalam* mengandung ajaran yang komprehensif tentang adab menuntut ilmu mulai dari niat, proses belajar sampai tanggung jawab pengamalan ilmu. Hadits-hadits tersebut memiliki landasan teologis yang kuat, karena bersumber dari wahyu dan menjadi penjelasan praktis terhadap nilai-nilai Al-Qur'an.

Hadits Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wassalam* merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai penjelas, perinci, dan penguat nilai-nilai Qur'ani. Hadits-hadits tentang adab menuntut ilmu memiliki kedudukan strategis karena memberikan panduan praktis bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap dalam proses mencari ilmu. Oleh karena itu, kajian terhadap landasan teologis pengajaran hadits tentang adab menuntut ilmu menjadi sangat penting, terutama dalam rangka penguatan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membahas landasan teologis pengajaran hadits tentang adab menuntut ilmu dengan merujuk pada Al-Qur'an, Hadits, dan pandangan ulama salaf. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan agama islam, khususnya dalam penguatan aspek adab dan akhlak peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an, Hadits, serta karya-karya ulama salaf yang membahas tentang ilmu dan adab menuntut ilmu.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an al-Karim, kitab-kitab hadits shahih seperti Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, serta karya-karya ulama salaf seperti Ihya' Ulumuddin karya Imam al-Ghazali, Tadzkiat as-Sami' wa al-Mutakallim karya Ibnu Jama'ah, dan Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadlihi karya Ibnu Abdil Barr. Sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur secara sistematis. Data dianalisis dengan metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep-konsep adab menuntut ilmu dan menganalisis landasan teologisnya berdasarkan dalil dan pandangan ulama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Pengertian Ilmu dalam Islam

Ilmu dalam Islam didefinisikan sebagai pengetahuan yang membawa manusia kepada kebenaran dan mendekatkannya kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Ilmu tidak hanya bersumber dari akal, tetapi juga dari wahyu. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam memiliki dimensi transendental yang membedakannya dari konsep ilmu dalam paradigma sekuler.

Para ulama salaf memandang ilmu sebagai cahaya yang Allah letakkan di dalam hati seorang hamba. Imam Malik bin Anas menyatakan bahwa ilmu bukanlah banyaknya riwayat, tetapi cahaya yang Allah *Subhanahu wa ta'ala* letakkan di dalam hati. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ilmu sejati harus melahirkan ketundukan dan ketaatan kepada Allah.

Kedudukan Ilmu dalam Al-Qur'an menegaskan keutamaan orang-orang berilmu dalam banyak ayat. Allah *Subhanahu wa ta'ala* meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Ilmu juga menjadi pembeda antara orang yang mengetahui kebenaran dan yang berada dalam kebodohan.

Menuntut ilmu dalam Islam dikategorikan sebagai ibadah apabila diniatkan karena Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Oleh karena itu, aktivitas menuntut ilmu harus mengikuti adab-adab ibadah, seperti keikhlasan, kesabaran, dan istiqamah.

b. Landasan Teologis Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berpegangan pada prinsip tauhid yang menempatkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* sebagai sumber segala ilmu. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beradab (*insān ādabī*), yaitu manusia yang mengetahui dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dengan demikian, aktivitas menuntut ilmu tidak dapat dipisahkan dari sisi teologis yang mencakup niat, tujuan, dan tanggung jawab spiritual.

Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu merupakan ibadah hati yang bernilai jika dilandasi keikhlasan dan adab. Ilmu yang tidak berorientasi pada penghambaan kepada Allah justru dapat menjerumuskan manusia pada kesombongan dan penyimpangan.

c. Hadits sebagai Sumber Teologis Adab Menuntut Ilmu

Hadits Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wassalam* berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an dan pedoman praktis dalam kehidupan, termasuk dalam adab menuntut ilmu. Banyak hadits yang menekankan keutamaan ilmu sekaligus adab dalam mencarinya, seperti keikhlasan niat, kesungguhan, dan akhlak terhadap guru dan sesama penuntut ilmu.

Ibn Abd al-Barr dalam *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Fadlih* menegaskan bahwa para ulama salaf lebih mengutamakan adab sebelum ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran hadits tentang adab menuntut ilmu memiliki dasar teologis yang kuat dan berakar pada tradisi keilmuan Islam.

d. Kedudukan Ilmu dan Penuntut Ilmu dalam Islam

Islam memberikan kedudukan yang tinggi terhadap ilmu dan orang-orang yang menuntutnya. Al-Qur'an menegaskan keutamaan orang berilmu, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam QS. al-Mujādalah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa ilmu merupakan sarana peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan.

Hadits Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wassalam* memperkuat kedudukan tersebut dengan menjelaskan keutamaan menuntut ilmu serta balasan spiritual yang menyertainya. Hadits tentang kemudahan jalan menuju surga bagi penuntut ilmu menunjukkan bahwa aktivitas belajar tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan nilai teologis. Dengan demikian, pengajaran hadits tentang adab menuntut ilmu menjadi instrumen penting dalam membentuk orientasi keilmuan yang berlandaskan iman.

e. Hadits sebagai Sumber Ajaran Adab Menuntut Ilmu

Hadits Nabi memiliki fungsi normatif dan praktis dalam Islam. Dalam konteks pendidikan, hadits tidak hanya menjelaskan keutamaan ilmu, tetapi juga memberikan panduan adab dalam proses menuntut ilmu. Hadits-hadits tentang niat, kesungguhan, kesabaran, dan akhlak merupakan landasan normatif yang membentuk etos keilmuan Islam.

Ibn Abd al-Barr dalam Jami' Bayān al-'Ilm wa Fadlih menegaskan bahwa tradisi keilmuan Islam menempatkan adab sebagai prioritas utama sebelum ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa adab bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan bagian integral dari ilmu itu sendiri. Secara teologis, adab mencerminkan pengakuan hamba terhadap keterbatasannya di hadapan Allah *Subhanahu wa ta'ala* sebagai sumber ilmu.

f. Adab Menuntut Ilmu Menurut Ulama

Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menjelaskan bahwa keberhasilan menuntut ilmu ditentukan oleh adab seperti niat yang benar, menghormati guru, menjaga kesungguhan, dan mengamalkan ilmu. Seluruh adab tersebut dilandasi keyakinan bahwa ilmu adalah amanah dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Ibn Jama'ah dalam Tadhkirat al-Sami' wa al-Mutakallim menguraikan adab penuntut ilmu dan pengajar secara komprehensif yang mencerminkan kesadaran teologis akan tanggung jawab ilmiah di hadapan Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Adapun Adab – adab Menuntut Ilmu Menurut Ulama:

1. Ikhlas dalam Niat

Para ulama sepakat bahwa adab paling fundamental dalam menuntut ilmu adalah meluruskan niat semata-mata karena Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang dicari untuk tujuan duniawi seperti popularitas, kedudukan, atau perdebatan akan kehilangan keberkahannya. Niat yang ikhlas menjadikan ilmu bernilai ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Rasulullah bersabda bahwa amal tergantung pada niatnya, sehingga aktivitas menuntut ilmu pun tunduk pada prinsip teologis ini. Oleh karena itu, para ulama memandang niat sebagai fondasi seluruh adab lainnya.

2. Mengutamakan Adab sebelum Ilmu

Ibn Abd al-Barr menyatakan bahwa para ulama salaf mempelajari adab sebelum mempelajari ilmu. Pernyataan ini menunjukkan bahwa adab bukan pelengkap, melainkan prasyarat utama keberhasilan ilmu. Ilmu tanpa adab dapat melahirkan kesombongan dan penyimpangan akhlak. Imam Malik dikenal menolak murid yang tidak menjaga adab, karena menurutnya ilmu adalah cahaya yang tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat atau meremehkan akhlak.

3. Menghormati Guru

Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa menghormati guru merupakan kunci keberkahan ilmu. Bentuk penghormatan ini meliputi tidak mendahului guru dalam berbicara, mendengarkan dengan menaati nasihatnya se dengan syariat. uh perhatian, dan tidak bertentangan

Ibn Jama'ah menambahkan bahwa merendahkan guru atau meremehkan ilmunya akan menyebabkan ilmu menjadi tidak bermanfaat. Penghormatan kepada guru dipandang sebagai bagian dari penghormatan terhadap ilmu itu sendiri.

4. Tawadhu' dan Menjauhi Kesombongan

Sikap tawadhu' merupakan adab penting dalam menuntut ilmu. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu sejati akan melahirkan kerendahan hati, bukan kesombongan. Semakin luas ilmu seseorang, semakin ia menyadari keterbatasannya di hadapan Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Para ulama juga menegaskan bahwa kesombongan intelektual merupakan penghalang utama masuknya ilmu yang bermanfaat. Oleh karena itu, penuntut ilmu dituntut untuk senantiasa membuka diri terhadap kebenaran, meskipun datang dari orang yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya.

5. Kesungguhan, Kesabaran, dan Konsistensi

Al-Zarnuji menekankan pentingnya kesungguhan (*mujāhadah*) dan kesabaran dalam menuntut ilmu. Ilmu tidak dapat diperoleh secara instan, tetapi memerlukan waktu, pengorbanan, dan ketekunan. Kesabaran dalam menghadapi kesulitan belajar merupakan bagian dari adab kepada ilmu.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah menambahkan bahwa ilmu tidak akan diberikan kepada orang yang malas dan tidak bersungguh-sungguh, karena ilmu menuntut pengorbanan jiwa dan waktu.

6. Mengamalkan Ilmu

Para ulama sepakat bahwa mengamalkan ilmu merupakan adab yang sangat penting. Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu tanpa amal ibarat pohon tanpa buah. Ilmu yang tidak diamalkan justru dapat menjadi hujjah yang memberatkan seseorang di hadapan Allah.

Ibn Mas'ud *Radhiyallahu anhu*. menyatakan bahwa mereka dahulu tidak mempelajari sepuluh ayat Al-Qur'an kecuali setelah memahami dan mengamalkannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengamalan ilmu merupakan bagian integral dari proses belajar dalam Islam.

7. Menjaga Akhlak dan Kesucian Diri

Para ulama menekankan pentingnya menjaga akhlak, lisan, dan perbuatan selama menuntut ilmu. Imam al-Syafi'i mengeluhkan lemahnya hafalan, lalu dinasehati untuk meninggalkan maksiat, karena ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak diberikan kepada pelaku maksiat. Kesucian jiwa dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi kualitas dan keberkahan ilmu yang diperoleh.

8. Menghargai Waktu dan Kesempatan

Ibn al-Jawzi menekankan bahwa waktu adalah modal utama penuntut ilmu. Menyia-nyiakan waktu dianggap sebagai bentuk ketidakadaban terhadap ilmu. Oleh karena itu, penuntut ilmu dituntut untuk disiplin, teratur, dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

g. Keutamaan Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu di dalam Islam merupakan kewajiban bagi semua umat muslim. Kewajiban ini melekat dari sejak terlahir ke dunia sampai tutup usia. Melalui penjelasan sejumlah hadits menuntut ilmu agama, tentunya memberi gambaran keutamaan menuntut ilmu. Berikut penjelasan detailnya:

1. Orang Berilmu Memiliki Derajat Tinggi

Sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* di dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang sudah dijelaskan. Maka bila diketahui bahwa salah satu keutamaan menuntut ilmu bagi umat muslim adalah mendapat derajat yang tinggi di mata Allah.

2. Dimudahkan Jalan Menuju Surga

Dalam salah satu hadits yang dijelaskan sebelumnya. Juga diketahui bahwa menuntut ilmu dan menyebarluaskan ilmu yang dimiliki diganjar dengan kemudahan menuju pintu surga. Setiap umat muslim tentu memiliki keinginan masuk surga. Maka menuntut ilmu dan menyebarkan ilmunya menjadi salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mewujudkan keinginan tersebut.

3. Ilmu Merupakan Warisan Abadi

Ilmu diketahui sebagai salah satu warisan para nabi, termasuk dari Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wassalam*. Para nabi tidak mewariskan harta dalam bentuk dirham maupun ternak. Melainkan ilmu yang kemudian terus diwariskan sampai generasi muslim masa sekarang.

Meski zaman sudah berubah dan teknologi berkembang pesat. Keberadaan ilmu yang diwariskan para nabi masih abadi sampai sekarang. Oleh sebab itu, warisan ini perlu terus diturunkan sampai generasi mendatang. Maka umat muslim wajib menuntut ilmu dan menyebarkan ilmunya sehingga bisa meneladani Nabi *Shalallahu alaihi wassalam*.

4. Manfaat dan Pahala Ilmu Mengalir Terus-Menerus

Dalam sebuah hadits menuntut ilmu agama, menjelaskan bahwa ilmu yang dimiliki umat muslim adalah sumber amal tanpa terputus. Sehingga bisa menjadi sumber yang meringankan dosa di hari penghisaban nanti.

Selain itu, ilmu merupakan harta bukan benda yang sifatnya abadi. Sehingga bisa diwariskan. Maka seorang muslim yang berilmu perlu menyebarluaskan ilmu tersebut. Baik dengan disebarluaskan lewat buku atau kitab, menjadi guru madrasah, mengajar santri di pondok pesantren, mengisi kajian-kajian, dan sebagainya.

5. Bahagia Dunia Akhirat

Keutamaan menuntut ilmu bagi umat muslim selanjutnya adalah bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

h. Pandangan Ulama Salaf tentang Adab Menuntut Ilmu

Ulama salaf memberikan perhatian besar terhadap adab menuntut ilmu. Imam al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian jiwa sebelum menuntut ilmu. Ibnu Jama'ah menulis secara khusus tentang adab guru dan murid. Ibnu Abdil Barr menegaskan bahwa adab adalah kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu. Abdullah bin al-Mubarak menyatakan bahwa seseorang membutuhkan adab lebih banyak daripada ilmu. Pernyataan ini menunjukkan bahwa adab merupakan fondasi utama dalam tradisi keilmuan Islam.

i. Implikasi Pengajaran Hadits tentang Adab Menuntut Ilmu dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Hadits)

Pengajaran hadits tentang adab menuntut ilmu memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada kajian studi hadits. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, internalisasi adab menuntut ilmu menjadi bagian esensial dari tujuan pembelajaran PAI.

Dalam perspektif studi hadits, pengajaran adab menuntut ilmu tidak cukup hanya menyampaikan teks hadits dan terjemahannya, tetapi harus disertai dengan pemahaman konteks, makna, dan implikasi teologisnya. Hadits-hadits tentang adab menuntut ilmu perlu dijelaskan sanad dan matannya secara proporsional, kemudian dihubungkan dengan pandangan ulama salaf agar peserta didik memahami bahwa nilai-nilai adab tersebut merupakan warisan keilmuan Islam yang otentik.

j. Integrasi Adab dalam Kurikulum PAI

Kurikulum PAI perlu mengintegrasikan nilai-nilai adab menuntut ilmu secara eksplisit dan sistematis. Hadits-hadits tentang niat, keutamaan ilmu, penghormatan kepada guru, serta kewajiban mengamalkan ilmu dapat dijadikan materi inti dalam pembelajaran akidah akhlak dan Al-Qur'an Hadits. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ulama salaf menekankan bahwa ilmu tanpa adab akan melahirkan kerusakan. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dirancang untuk menyeimbangkan antara penguasaan materi dan pembinaan akhlak. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan karakter sebagai prioritas utama.

k. Peran Guru sebagai Teladan Adab

Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan adab. Hadits-hadits tentang adab menuntut ilmu menuntut guru untuk menampilkan akhlak mulia, keikhlasan, dan keteladanan dalam proses pembelajaran. Ulama salaf menegaskan bahwa adab seorang guru akan lebih berpengaruh daripada perkataannya.

Ibnu Sirin menyatakan bahwa ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama. Pernyataan ini menunjukkan bahwa integritas moral dan adab guru merupakan faktor utama keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepribadian guru PAI menjadi bagian penting dari implementasi pengajaran hadits tentang adab menuntut ilmu.

l. Pembentukan Budaya Akademik Islami

Pengajaran hadits tentang adab menuntut ilmu juga berimplikasi pada pembentukan budaya akademik Islami di lingkungan pendidikan. Budaya saling menghormati, rendah hati, disiplin, dan bertanggung jawab merupakan cerminan

dari adab menuntut ilmu yang diajarkan Rasulullah *Shalallahu alaihi wassalam*. Budaya ini perlu dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, dan penegakan nilai-nilai moral secara konsisten.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian luhur dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Hadits-hadits tentang adab menuntut ilmu menjadi rujukan utama dalam membangun budaya akademik yang berorientasi pada keberkahan ilmu. Di era globalisasi dan digitalisasi, akses terhadap ilmu semakin mudah, namun tantangan adab semakin besar. Oleh karena itu, hadits-hadits tentang adab menuntut ilmu tetap relevan sebagai pedoman etis dalam menghadapi perkembangan zaman.

Pembahasan

Menuntut ilmu dalam Islam dikategorikan sebagai ibadah apabila diniatkan karena Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Oleh karena itu, aktivitas menuntut ilmu harus mengikuti adab-adab ibadah, seperti keikhlasan, kesabaran, dan istiqamah. Pengajaran hadits tentang adab menuntut ilmu juga berimplikasi pada pembentukan budaya akademik Islami di lingkungan pendidikan. Budaya saling menghormati, rendah hati, disiplin, dan bertanggung jawab merupakan cerminan dari adab menuntut ilmu yang diajarkan Rasulullah *Shalallahu alaihi wassalam*. Budaya ini perlu dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, dan penegakan nilai-nilai moral secara konsisten.

Dalam pendidikan agama Islam, seorang guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu saja akan tetapi juga sebagai teladan adab dan akhlak yang baik. Hadits-hadits tentang adab menuntut ilmu menuntut guru untuk menampilkan akhlak mulia dan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik serta, keikhlasan, dan keteladanan dalam proses pembelajaran. Ulama salaf menegaskan bahwa adab seorang guru akan lebih berpengaruh daripada perkataannya. Karena adab tidak hanya sekedar teori saja akan tetapi pengamalannya di kehidupan sehari-hari juga. Berikut merupakan hadits-hadits tentang Adab Menuntut Ilmu:

a. Hadits tentang Keikhlasan Niat

Keikhlasan niat merupakan adab paling penting dalam menuntut ilmu. Rasulullah *Shalallahu alaihi wassalam*. bersabda:

“Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menjadi landasan teologis bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk menuntut ilmu, harus dilandasi niat yang ikhlas karena Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Para ulama salaf menegaskan bahwa rusaknya niat akan merusak ilmu. Sufyan ats-Tsauri menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih berat baginya selain meluruskan niat, karena niat mudah berubah.

Dalam konteks menuntut ilmu, keikhlasan berarti menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*., bukan untuk mencari popularitas, kedudukan, atau keuntungan duniawi semata. Imam al-

Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang dipelajari untuk tujuan dunia akan menjadi sebab kebinasaan di akhirat. Oleh karena itu, pengajaran hadits tentang niat harus menjadi materi utama dalam pendidikan Islam agar peserta didik memiliki orientasi spiritual yang benar dalam menuntut ilmu.

b. Hadits tentang Keutamaan Menuntut Ilmu

Rasulullah *Shalallahu alaihi wassalam*. bersabda:

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu memiliki dimensi eskatologis yang sangat kuat. Ilmu bukan hanya sarana keberhasilan dunia, tetapi juga jalan keselamatan akhirat. Ulama salaf memaknai hadits ini sebagai motivasi spiritual agar penuntut ilmu bersabar dan bersungguh-sungguh dalam proses belajar.

Ibnu Rajab al-Hanbali menjelaskan bahwa jalan menuju surga yang dimaksud dalam hadits ini mencakup kemudahan dalam memahami agama, mengamalkan syariat, dan istiqamah dalam ketaatan. Dengan demikian, keutamaan menuntut ilmu tidak dapat dipisahkan dari adab dan kesungguhan dalam belajar.

c. Hadits tentang Adab terhadap Guru

Menghormati guru merupakan salah satu adab utama dalam menuntut ilmu. Rasulullah *Shalallahu alaihi wassalam*. bersabda:

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak orang alim.” (HR. Ahmad).

Hadits ini menegaskan kewajiban memuliakan ulama dan guru sebagai pewaris para nabi. Ulama salaf seperti Imam Syafi'i mencontohkan adab yang tinggi terhadap guru-gurunya. Beliau menyatakan bahwa dirinya membalik lembaran kitab dengan sangat pelan di hadapan Imam Malik karena rasa hormat.

Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkirot as-Sami' wa al-Mutakallim* menjelaskan secara rinci adab murid terhadap guru, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak menyela pembicaraan, dan mendoakan kebaikan bagi guru. Pengajaran hadits tentang adab terhadap guru menjadi sangat penting untuk membangun hubungan edukatif yang penuh penghormatan dan keberkahan.

d. Hadits tentang Mengamalkan Ilmu

Rasulullah *Shalallahu alaihi wassalam*. bersabda:

“Al-Qur'an akan menjadi hujjah bagimu atau hujjah atasmu.” (HR. Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa ilmu yang dimiliki seseorang dapat menjadi penolong atau justru pemberat di hari kiamat, tergantung pada pengamalannya.

Ulama salaf sepakat bahwa ilmu yang tidak diamalkan tidak akan membawa manfaat.

Hasan al-Bashri menyatakan bahwa orang berilmu adalah orang yang takut kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, bukan sekadar yang banyak berbicara. Pernyataan ini menegaskan bahwa esensi ilmu adalah pengaruhnya terhadap akhlak dan perilaku. Oleh karena itu, pengajaran hadits tentang kewajiban mengamalkan ilmu harus menjadi bagian integral dari pendidikan Islam.

Rasulullah *Shalallahu alaihi wassalam*. bersabda bahwa setiap amal tergantung pada niatnya. Hadits ini menjadi landasan utama bahwa menuntut ilmu harus dilandasi niat yang ikhlas karena Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Ulama salaf menegaskan bahwa merusak niat akan merusak ilmu.

e. Hadits tentang Keutamaan Menuntut Ilmu

Banyak hadits yang menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah jalan menuju surga. Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki nilai eskatologis dan menjadi sarana keselamatan akhirat.

f. Hadits tentang Adab terhadap Guru

Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wassalam*. mengajarkan umatnya untuk memuliakan orang yang mengajarkan ilmu. Menghormati guru merupakan bentuk penghormatan terhadap ilmu itu sendiri.

g. Hadits tentang Mengamalkan Ilmu

Hadits Nabi *Shalallahu alaihi wassalam*. menegaskan bahwa ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi hujjah atas pemilikinya di hari kiamat. Oleh karena itu, adab menuntut ilmu tidak berhenti pada proses belajar, tetapi berlanjut pada pengamalan ilmu.

KESIMPULAN

Pengajaran hadits tentang adab menuntut ilmu memiliki landasan teologis yang sangat kuat dalam Islam. Adab menuntut ilmu bersumber dari konsep tauhid, ibadah, dan akhlak yang menjadi inti ajaran Islam. Pandangan ulama salaf menegaskan bahwa adab merupakan fondasi utama dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, pengajaran hadits tentang adab menuntut ilmu perlu diinternalisasikan secara sistematis dalam pendidikan Islam agar melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan pandangan para ulama, adab menuntut ilmu juga mencakup dimensi teologis, moral, dan praktis. Adab bukan sekadar etika sosial, melainkan manifestasi keimanan dan kesadaran bahwa ilmu berasal dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dengan demikian, adab menuntut ilmu menjadi fondasi utama dalam keberhasilan pendidikan Islam. Selain pencapaian duniawi, tujuan menuntut ilmu adalah untuk meraih ridha Allah *Subhanahu wa ta'ala* melalui niat dan tindakan yang sesuai adab dan syariat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Az-Zarnuji. (2010). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Fikr.

An-Nawawi. (2008). *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Asqalani, I. H. (2004). *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari (Jilid I)*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.

Darani, N. P. (2022). Kewajiban menuntut ilmu dalam perspektif hadits. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133-144

Hidayah, N. (2024). *15 Hadits Menuntut Ilmu (Bacaan Arab-Arti) & Keutamaannya*
<https://deepublishstore.com/blog/hadist-menuntut-ilmu-wajib-bagi-setiap-muslim/>

Ibnu Jama'ah. *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallim*. Beirut: Dar al-Basya'ir.

Ibn Jama'ah. (2012). *Tadzkiroh as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kairo: Dar al-Bashair.

Ibnu Abdil Barr. *Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadlih*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.